

**THE IMAGE OF WOMEN IN THE POETRY ANTHOLOGY
PERJALANAN LAIN MENUJU BULAN BY M. AAN MANSYUR****Gita Rachmasari Apandi^{1*}, Sahlan Mujtaba², M. Januar Ibnu Adham³**^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

*Corresponds email: 1710631080069@student.unsika.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citra perempuan dalam antologi puisi *Perjalanan Lain Menuju Bulan* karya M. Aan Mansyur. Hasil penelitian merupakan hasil analisis data dari kutipan-kutipan yang menunjukkan citra perempuan dalam teks puisi. Citra perempuan tersebut sebagai bentuk pengadaan pendidikan paham gender untuk masyarakat lewat puisi dalam upaya memerangi isu-isu gender yang masih terus langgeng di Indonesia. Peneliti sebagai mahasiswa memiliki peran penting untuk menjembatani penyair dengan masyarakat untuk menafsirkan pesan-pesannya dalam karyanya. Peneliti menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif analisis untuk memudahkan pembaca memahami hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan peneliti melalui prosedur berikut: membaca puisi secara keseluruhan, melakukan analisis untuk menemukan citra diri dan citra sosial perempuan, menyeleksi dan mengelompokkan data ke dalam dua kategori dengan masing-masing terdiri dari dua aspek, kemudian mendeskripsikan hasil temuan berdasarkan interpretasi yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat aspek yang mewakili citra perempuan, yakni citra diri perempuan aspek fisis, citra diri perempuan aspek psikis, citra sosial perempuan dalam keluarga, dan citra sosial perempuan dalam masyarakat.

Keywords: Citra Perempuan, Feminis, Gender, Puisi.**PENDAHULUAN**

Isu tentang gender adalah bahasan yang selalu memasuki setiap ranah kehidupan. Meskipun telah menjadi salah satu visi penting dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*) atau tujuan pembangunan berkelanjutan, kesetaraan gender (*gender equality*) menjadi persoalan yang seringkali diabaikan dan relatif kurang mendapat perhatian terutama masyarakat sosial yang masih menjunjung tinggi budaya patriarki.

Di Indonesia, budaya patriarki masih langgeng berkembang di berbagai tatanan kehidupan masyarakat. Sistem patriarki yang mendominasi menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi berbagai kegiatan masyarakat. Budaya patriarki memposisikan laki-laki

sebagai pihak pemegang kontrol utama di dalam masyarakat, dan cenderung memiliki keleluasaan untuk melakukan apapun terhadap perempuan.

Komnas Perempuan mengeluarkan Catatan Tahunan (Catahu) tahun 2020 bahwasanya tercatat ada kenaikan angka kasus kekerasan terhadap anak perempuan sebesar 65% dari tahun sebelumnya. Sepanjang tahun 2019 tercatat ada 2.341 kasus, yang didominasi oleh kasus inses sebanyak 770 kasus. Banyaknya kasus inses menunjukkan bahwa perempuan sejak usia anak berada dalam situasi yang tidak aman sekalipun ia berada dalam lingkungan rumahnya.

Selain itu, akibat budaya patriarki yang masih membelenggu pola pikir masyarakat, masih banyak perempuan yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya. Pembatasan-pembatasan peran perempuan membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki kesempatan yang sama.

Budaya patriarki sendiri menjadikan pendidikan adalah sebuah barang mewah yang tidak sepatutnya diakses oleh perempuan. Ironisnya masih banyak keluarga yang menganut paham bahwa perempuan tidak perlu sekolah terlalu tinggi. Seperti akhir-akhir ini yang sedang ramai diperbincangkan di berbagai sosial media. Aktris muda Maudy Ayunda dikabarkan telah menyelesaikan studi S2 nya di salah satu perguruan tinggi bergensi. Namun hal ini disambut oleh banyaknya komentar buruk yang menunjukkan tidak sepatutnya perempuan sekolah terlalu tinggi *toh nanti juga ngurusin dapur*. Dari masa ke masa, istilah ini tidak pernah ketinggalan eksis menunjukkan bahwa diskriminasi seperti ini selalu terulang.

Beragam permasalahan yang kerap terjadi mengenai gender ini sebenarnya dapat dikikis setidaknya melalui jalur pendidikan. Dalam hal ini, diperlukan langkah-langkah strategis untuk dapat memperkenalkan konsep gender dengan suatu capaian yang tidak kalah penting untuk menghindari serta mengurangi permasalahan yang sama kembali terulang. Puisi menjadi salah satu wadah bagi para penggerak gerakan feminis, untuk menyuarakan ketidakadilan terhadap perempuan. Tidak sedikit puisi yang membahas perempuan, sehingga berpotensi aktif dalam penyebaran praktik gender atau dapat melakukan perbaikan terhadap praktik-praktik gender yang masih menyimpang. Hal ini dapat dilakukan dengan mengotektualisasikan puisi dengan situasi sosial serta praktik budaya sesuai keadaan saat dipublikasikan.

Penelitian ini menggunakan puisi sebagai media perantara dalam memberikan gambaran konsep gender dengan mengulik pada aspek citra perempuan. Puisi dalam antologi puisi *Perjalanan Lain Menuju Bulan* berisi tentang perempuan dengan latar perkampungan, hidup dalam lika-liku kehidupannya menjalani tiga peran. Pembagian tiga peran ini ditandai oleh judul puisi yang masing-masing memiliki sepuluh fragmen. Perempuan sebagaimana menjadi anak dari ibunya, perempuan yang hidup untuk berumah tangga, dan perempuan sebagaimana dirinya sendiri. Tiga puisi tersebut tentu memiliki makna tersirat yang sarat akan kehidupan perempuan yang selama ini terkekang oleh budaya patriarki. Hal tersebut menjadi alasan, penting jadinya citra perempuan dalam puisi ini dijadikan sebagai bahan pemenuhan pendidikan gender.

Di bagian pengantar buku *Perjalanan Lain Menuju Bulan*, diketahui buku yang satu ini merupakan proyek kolaborasi Aan Mansyur dengan Bosan Berisik Lab.. Ditawari proyek kolaborasi ini tentu mendorongnya berpikir tentang perempuan yang hidup dengan kungkungan dan tuntutan dalam budaya keluarga. Bukan sekali ini Aan Mansyur menulis tentang perempuan, pada beberapa buku puisi lainnya, ia bicara tentang perempuan yang mendamba kehidupan bebas. Lebih mudah bagi pustakawan asal Sulawesi ini, menerima ide proyek kolaborasi yang keadaan dan gambaran ide ceritanya sejalan dengan kehidupannya yang masih kental akan kehidupan adat istiadat. Puisi ini tercipta dengan interpretasinya mengenai perempuan yang hidup bebas seperti salah satu gender yang diklaim oleh suku Bugis, yaitu *calalai*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan citra perempuan dalam puisi sebagai objek penelitiannya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan diantaranya dilakukan oleh Zulfadli (2018). Zulfadli (2018) menerbitkan penelitiannya di Jurnal Bahasa dan Sastra FKIP Universitas Tadulako dengan judul *Citra Perempuan Dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pendekatan teori yang digunakan peneliti adalah pendekatan feminisme. Menurutnya, perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak.

Dari hasil penelitian, Zulfadli merumuskan citra perempuan dalam kumpulan puisi Sapardi menjadi tiga aspek yaitu citra perempuan dari aspek fisis, citra perempuan dari aspek psikis, dan citra

perempuan dari aspek sosial. Hasil penelitian tersebut yang membedakan penelitian peneliti dengan penelitian Zulfadli. Dalam penelitian ini, peneliti akan merumuskan citra perempuan dalam dua bentuk umum. Dua bentuk umum citra perempuan tersebut di antaranya citra diri perempuan yang memuat aspek fisis dan aspek psikis, dan citra sosial perempuan yang memuat perempuan dalam keluarga dan perempuan dalam masyarakat luas.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang digunakan bersifat deskriptif. Metode kualitatif sendiri banyak jenis-jenisnya, dalam penelitian metode kualitatif yang digunakan yaitu jenis deskriptif analitis. Adapun pengertian dari metode deskriptif analitis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiono, 2009: 29).

Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, dan hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Dikatakan deskriptif karena bertujuan memperoleh pemaparan yang objektif mengenai analisis citra perempuan dalam antologi puisi *Perjalanan Lain Menuju Bulan* karya M. Aan Mansyur.

Instrumen penelitian sangat diperlukan untuk mendukung langkah-langkah operasional penelitian yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Dalam pelaksanaannya, peneliti akan menyajikan beberapa tabel data hasil analisis yang telah dikelompokkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah dan memahami isi penelitian. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Penelitian dilakukan dengan cara membaca puisi secara keseluruhan, selanjutnya dianalisis untuk menemukan citra diri dan citra sosial perempuan dalam antologi puisi, menyeleksi dan mengelompokkan data ke dalam dua kategori dengan masing-masing terdiri dari dua aspek, kemudian mendeskripsikan hasil temuan berdasarkan interpretasi yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Objek penelitian ini pada dasarnya merupakan suatu aspek yang terindeks dalam kajian feminisme. Salah satu konsep dasar yang digunakan di dalam kritik sastra feminis adalah konsep gender. Seperti yang dikemukakan Fakih (2013: 8) dalam pernyataannya menyatakan “konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.” Konsep ini melahirkan sifat maskulin, misalnya laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Sementara perempuan bersifat feminin, yaitu lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan.

Pada penelitian ini, peneliti akan menyajikan data berupa hasil analisis citra perempuan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, gender dalam penelitian ini adalah konsep yang digunakan dalam kritik sastra feminis dan citra perempuan sebagai aspek kajiannya.

Perempuan sebagaimana individu yang dapat berdiri sendiri dan makhluk sosial yang hidup dengan individu lain, memiliki ciri khas tertentu atau karakteristik tersendiri dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana yang diungkapkan Sugihastuti dalam bukunya, citra perempuan merupakan bentuk penggambaran wanita dalam kesehariannya.

“Citra Perempuan merupakan semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian wanita (Indonesia), yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspek yang dapat menggambarkan kehidupan wanita sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial.” (Sugihastuti, 2000: 7)

Perempuan sebagai individu tentu memiliki hak menentukan hidupnya sendiri. Penelitian ini akan menyajikan hasil analisis citra diri perempuan yang terdiri atas aspek fisik dan aspek psikis. Analisis citra perempuan pada aspek fisik menunjukkan hal-hal apa saja yang hanya dialami oleh perempuan, sedangkan pada aspek psikis meninjau bagaimana perempuan menyikapi segala sesuatu dari sudut pandangnya. Mau bagaimana, mau melakukan apa, hal tersebut hanya dirinya sendiri yang dapat menentukan. Terlepas dari perempuan yang masih menjadi tanggungjawab orang tuanya, maupun perempuan yang sudah menikah, tentu dirinya memiliki hak penuh atas dirinya sendiri.

Citra perempuan dalam aspek fisis secara umum merupakan hal-hal yang menurut masyarakat umum adalah apa yang dikenal dengan ‘kodratnya wanita’. Hal-hal ini berarti menunjuk kepada apa saja yang terjadi hanya pada wanita. Karena secara fisik, kodrat wanita terdapat empat hal yaitu: menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui.

Sedangkan citra perempuan dalam aspek psikis, merujuk pada hal-hal yang cenderung bersifat feminis. Hal ini bukan lagi bicara kodrat fisik perempuan, di luar hal itu aspek psikis ini menunjuk pada gambaran umum terhadap stigma masyarakat yang menganggap perempuan adalah sosok emosional yang penuh dengan kasih sayang. Makhluk yang dianggap selalu memiliki tingkat sensitivitas yang lebih tinggi dibanding laki-laki.

Maka berikut di bawah ini merupakan data yang ditemukan peneliti menunjukkan citra diri perempuan dalam antologi puisi *Perjalanan Lain Menuju Bulan* karya M. Aan Mansyur.

Tabel 1.Citra Diri Perempuan dalam *Perjalanan Lain Menuju Bulan* karya M. Aan Mansyur

Citra Diri Perempuan	
Aspek Fisis	Aspek Psikis
<i>Melahirkan ialah menyerahkan separuh diri kepada kehidupan dan tersisa untuk menanti dan menghindari kematian.</i> (Mansyur, 2017: 4)	<i>Cinta dan perih lain serupa itu, jika kau percaya ada, adalah sesuatu yang kau miliki setelah kebilang berulang kali.</i> (Mansyur, 2017: 8)
	<i>Dari pagi hingga malam hingga pagi hingga malam lagi—sudah kuteknoug perjalanan itu ribuan kali.</i> (Mansyur, 2017: 8)
	<i>Mencintai dan merelakan ialah menjadi kuat.</i> (Mansyur, 2017: 11)
	<i>Musim hujan kali ini kekurangan hujan. Wajahku tidak kuat jadi padang gersang sepanjang tahun.</i> (Mansyur, 2017: 19)
	<i>Pada akhirnya kau punya kemarahan yang tidak kehabisan nyala—dan cinta selalu terlalu banyak dan tidak pernah cukup.</i> (Mansyur, 2017: 31)
	<i>Perempuan tabu diri mereka perempuan.</i> (Mansyur, 2017: 68)
	<i>Aku kebilangan kau, aku tabu karena aku tidak pernah kebilangan diriku.</i> (Mansyur, 2017: 68)

Sementara itu, citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran wanita dalam keluarga dan peran wanita dalam masyarakat. Sebagaimana perempuan sebagai makhluk sosial tentu memerlukan individu lain untuk bertahan dan melangsungkan hidup. Oleh karenanya, lingkungan hidup perempuan terbagi atas hidup sebagai anggota keluarga—baik sebagai anak maupun ibu—dan lingkungan hidup sebagai masyarakat umum.

Dalam kutipannya, Sugihastuti menjelaskan peran-peran perempuan sebagai makhluk sosial dalam lingkungan keluarga. “Salah satu peran yang menonjol daripadanya adalah peran wanita dalam keluarga, menyangkut perannya sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya, dan sebagai anggota keluarga” (Sugihastuti, 2000: 122).

Sedangkan bermasyarakat adalah kebutuhan hidup. Sebagai makhluk sosial seperti umumnya tentu perempuan juga memiliki kebutuhan untuk hidup bersama dengan makhluk lainnya. Hal ini guna melangsungkan kegiatan sehari-hari dengan upaya menjalin hubungan timbal-balik antar sesama makhluk sosial.

Maka berikut di bawah ini merupakan data yang ditemukan peneliti menunjukkan citra sosial perempuan dalam antologi puisi *Perjalanan Lain Menuju Bulan* karya M. Aan Mansyur.

Tabel 2
Citra Sosial Perempuan dalam *Perjalanan Lain Menuju Bulan* karya M. Aan Mansyur

Citra Sosial Perempuan	
Perempuan dalam Keluarga	Perempuan dalam Masyarakat
<i>Sebelum rela kau kulepaskan, apa pun kelak menimpa hidupmu, aku ibumu selamanya.</i> (Mansyur, 2017: 2)	<i>Aku tangkai patah yang banyut dan tersangkut di tungkai kakimu—demi mengembalikannya ke bumi dan kau berdekak lagi bersama waktu.</i> (Mansyur, 2017: 13)
<i>Seorang ibu tahuncara mencintai siapa pun yang uma ingin hidup di tempat-tempat paling jauh dari dirinya.</i> (Mansyur, 2017: 4)	<i>Setiap orang bicara kepada orang yang bicara kepada orang lain.</i> (Mansyur, 2017: 24)
<i>Seorang ibu seperti aku mesti mengerti dan menerima perih semacam itu.</i> (Mansyur, 2017: 9)	<i>Kelak kita menziarabi masa lalu berbeda.</i> (Mansyur, 2017: 29)
<i>Dan kau, Anakku, apakah kau pergi demi mencari atau menghindari dirimu?</i> (Mansyur, 2017: 9)	
<i>Aku tahu, Anakku, aku tahu kau mencintaiku melebihi cinta yang tidak berhenti menyalak dari leher anjing itu.</i> (Mansyur, 2017: 11)	
<i>Matamu, Anakku, gelas berisi air paling bening dan segar.</i> (Mansyur, 2017: 18)	
<i>Di hutan jni terlalu banyak pohon dan di luar sana tidak ada yang menunggu selain pengabdian di telunjuk ibuku dan dendam yang terpendam di dada anjing itu.</i> (Mansyur, 2017: 55)	

PEMBAHASAN

Citra Diri Perempuan Aspek Fisis

Pada kodratnya, perempuan yang telah menyentuh usia dewasa dan secara sadar telah melakukan hubungan badan memiliki kemungkinan untuk mengandung kemudian melahirkan. Perempuan memiliki kemampuan untuk melahirkan alami melalui organ kewanitaan yang tentu hanya dimiliki oleh perempuan. Melahirkan dikatakan adalah proses alami yang memiliki risiko besar. Risiko tersebut berhubungan erat dengan perempuan yang sedang melahirkan juga pada calon manusia yang

akan lahir ke dunia. Oleh karenanya, dalam beberapa agama perempuan memiliki kedudukan yang lebih mulia karena hanya dari perempuanlah manusia lain lahir ke dunia.

Melahirkan ialah menyerahkan separuh diri kepada kehidupan dan tersisa untuk menanti dan menghindari kematian. (Mansyur, 2017: 4)

Seperti pada kutipan berikut, *aku lirik* menunjukkan makna melahirkan adalah mempertaruhkan kehidupan pada kematian. Hal ini mungkin tidak dapat lebih berat dipikirkan bila tidak merasakannya secara langsung. Namun para kenyataannya, perempuan melahirkan secara tidak langsung melangsungkan perjanjian dengan kematian.

Citra Diri Perempuan Aspek Psikis

Lain halnya dengan meninjau aspek psikis, data yang didapat oleh peneliti dilatar belakangi oleh sikap maupun emosi-emosi yang rasanya nampak sering kali terjadi pada perempuan. Seperti halnya mengkaji feminisme dalam karya sastra, pembaca perlu memosisikan diri sebagai ‘perempuan’. Sebagaimana dalam bukunya Sugihastuti, mengkaji feminis berarti *reading as a woman*. Berikut di bawah ini analisis pada kutipan-kutipan yang mewakili perempuan dari aspek psikisnya.

Cinta dan peribahasa lain serupa itu, jika kau percaya ada, adalah sesuatu yang kau miliki setelah kebilang berulang kali. (Mansyur, 2017:6)

Perempuan adalah makhluk berhati lembut yang ajaibnya seolah memiliki kesabaran yang tinggi. Hal ini bukan semata-mata menjunjung tinggi perempuan, namun pada kenyataannya begitu. Jika diperhatikan, perempuan adalah pribadi yang dianggap sebagai makhluk yang sangat penyabar. Sehingga peran-perannya kebanyakan seolah diposisikan sebagai profesionalnya seorang penjaga dan perawat. Dikaitkan dengan kodratnya sebagai perempuan dewasa yang akan mengandung, melahirkan, dan menyusui, perempuan tentu dalam fase kehidupannya akan melewati hal tersebut. Perempuan akan dihadapkan pada kondisi merawat makhluk lain. Hal berat apa yang bisa menandingi daripada merawat makhluk lain? Jawabannya tidak ada.

Dari pagi hingga malam hingga pagi hingga malam lagi—sudah kutenong perjalanan itu ribuan kali. (Mansyur, 2017: 8)

Mencintai dan merelakan ialah menjadi kuat. (Mansyur, 2017: 11)

Dari dua kutipan di atas, *aku lirik* menunjukkan pada sosok perempuan yang sering dianggap sebagai manusia dengan kodratnya yang lemah dan berhati lembut. Namun nyatanya perempuan adalah makhluk dengan beribu rasa kasih yang selalu berkorban untuk yang terkasih. Sehingga baginya cukup sebuah rasa kasih dari orang lain menjadikan dirinya lebih utuh. Sederhana itu perempuan, ketika mengetahui ada orang lain yang mengasihinya. Dengan cuma hal itu, bahkan perempuan dianggap mampu bertahan dan melanjutkan hidup dengan baik.

Musim hujan kali ini kekurangan hujan. Wajahku tidak kuat jadi padang gersang sepanjang tahun.
(Mansur, 2017: 19)

Dengan hati lembutnya, perempuan memiliki berbagai alasan—baik kecil maupun besar—untuk menciptakan air mata. Pada larik ini, *aku lirik* menunjukkan bahwa perempuan menunjukkan dirinya bisa untuk menahan tangis tapi tidak untuk saat itu. Ia cukup pandai menyembunyikan perasaan, dan pandai menanggapi tapi tidak jika itu berkaitan dengan yang terkasih.

Pada akhirnya kau punya kemarahan yang tidak kebiasaan nyala—dan cinta selalu terlalu banyak dan tidak pernah cukup. (Mansur, 2017: 31)

Perempuan selalu dianggap sebagai seseorang yang penuh kasih tapi ia jugalah yang paling mudah merasa terkhianati. Oleh sikapnya, ia selalu memberi dengan penuh tapi ketika kekecewaan itu datang padamnya juga akan terlalu sulit.

Perempuan tahu diri mereka perempuan. (Mansur, 2017: 68)
Aku kehilangan kau, aku tahu karena aku tidak pernah kehilangan diriku. (Mansur, 2017: 68)

Aku lirik menunjukkan bahwa perempuan selalu tahu apa yang hendak dan telah mereka lakukan. Perempuan selalu memikirkan segala hal dengan berbagai cara. Perempuan makhluk yang diperhitungkan itu.

Citra Sosial Perempuan dalam Keluarga

Banyaknya data yang didapat peneliti, citra perempuan dalam keluarga pada antologi puisi *Perjalanan Lain Menuju Bulan* ialah menunjukkan eksistensi tokoh atau sosok Ibu. Berikut di bawah ini dijelaskan kutipan-kutipan dan tafsiran makna hasil interpretasi peneliti.

Sebelum rela kau melepaskan, apa pun kelak menimpa hidupmu, aku ibumu selamanya. (Mansyur, 2017: 2)

Pada kutipan di atas, *aku lirik* menunjukkan bahwa Ibu manapun takkan pernah tega melepaskan anaknya. Sekalipun hal tersebut merupakan sebuah hubungan pernikahan, ibu tidak akan pernah benar-benar membiarkan dan menelantarkan manusia yang lahir dari rahimnya begitu saja.

Seorang ibu tabuncara mencintai siapa pun yang uma ingin hidup di tempat-tempat paling jauh dari dirinya. (Mansyur, 2017: 4)

Ibu adalah perempuan paling ajaib yang dengan hebatnya selalu punya jawaban untuk menanggapi hal-hal yang ada di dunia ini. Ibu selalu memiliki cara untuk mengatasi permasalahan yang ada—yang terjadi padanya, sekalipun anak yang ia cintai nan jauh di sana. Ibu akan selalu ada di saat kita membutuhkannya, ia akan selalu mengorbankan waktunya untuk anak yang ia cinta.

Seorang ibu seperti aku mesti mengerti dan menerima perih semacam itu. (Mansyur, 2017: 9)

Sebagai seorang ibu, ia selalu menomor satukan kebahagiaan dan kebaikan untuk anaknya. Ibu satu-satunya makhluk yang akan selalu di sana, memasang badan di garda terdepan untuk anaknya. Ibu adalah ia yang tidak pernah ragu mengorbankan dirinya untuk anak tercintanya.

Dan kau, Anakku, apakah kau pergi demi mencari atau menghindari dirimu? (Mansyur, 2017: 9)
Aku tahu, Anakku, aku tahu kau mencintaiku melebihi cinta yang tidak berhenti menyalak dari leher anjing itu. (Mansyur, 2017: 11)

Ibu adalah sosok yang paling mengenali siapa dan bagaimana anaknya. Tak bisa dipungkiri, bahwa ia akan selalu tahu apapun yang sedang kita pendam. Ibu seolah teknologi paling canggih, penerima radar paling cepat, pemberi pertolongan paling pertama. Seringkali kita menganggap Ibu tidak bisa memahami kita, namun kenyataannya ia mengerti, hanya saja ia tahu bahwa apa yang kita anggap benar itu belum tentu baik untuk kita. Ia akan selalu dengan lembut memberi kita paham seolah tidak ingin menyinggung anaknya. Ibu akan selalu menerima kita sebagaimana kita. Dalam benaknya, ia selalu meyakini sejauh apapun kita pergi dan menolak kasihnya, pada kenyatannya kita sebagai anak akan selalu butuh ibu.

Matamu, Anakku, gelas berisi air paling bening dan segar. (Mansyur, 2017: 18)

Di mata sang ibu, anaknya ialah makhluk paling suci, sosok paling benar yang ia banggakan. Sebagaimanapun kita, kita akan selalu jadi yang paling ia banggakan di hadapan orang lain. Selalu jadi bayi kecil yang menangis dan membutuhkan sosoknya.

Di hutan jni terlalu banyak pohon dan di luar sana tidak ada yang menunggu selain pengabdian di telunjuk ibuku dan dendam yang terpendam di dada anjing itu. (Mansyur, 2017: 55)

Sebagai seorang anak, aku lirik menunjukkan bahwa bagaimanapun anak membenci ibunya ia tahu bahwa di luar sana satu-satunya yang akan menerima ia adalah sang ibu.

Citra Sosial Perempuan dalam Masyarakat

Tidak banyak yang dapat dijelaskan, seperti pada umumnya perempuan juga merupakan makhluk sosial yang tentu saja membutuhkan laki-laki dan perempuan lain dalam kesehariannya. Dari data yang peneliti dapatkan, citra sosial perempuan dalam masyarakat menunjukkan pada sosoknya yang terlalu dan selalu peduli terhadap orang lain. Berikut kutipan-kutipan dan penjelasan hasil interpretasi peneliti terhadap puisi M. Aan Mansyur.

Aku tangkai patah yang hanyut dan tersangkut di tungkai kakimu—demi mengembalikannya ke bumi dan kau berdetak lagi bersama waktu. (Mansyur, 2017: 13)

Pada kutipan ini, *aku lirik* menunjukkan gambaran perempuan yang rela melakukan apapun untuk membuat sosok “kau” kembali hidup. Hidup dalam artian memiliki kesempatan yang sama untuk merasa senang, bahagia, dan hal lainnya yang sebelumnya tidak pernah ia rasakan. *Aku lirik* menunjukkan sikap empati terhadap orang lain.

Setiap orang bicara kepada orang yang bicara kepada orang lain. (Mansyur, 2017: 24)

Lain halnya pada kutipan ini, *aku lirik* mempertegas bahwa perempuan juga merupakan makhluk sosial. Makhluk sosial yang akan berhubungan dengan orang lain, terlepas bagaimana lawan

bicaranya yang jelas ia adalah seseorang yang juga bicara dengan orang lain. Hal ini bermakna bahwa, ya perempuan memang manusia sama seperti yang lainnya.

Kelak kita menziarabi masa lalu berbeda. (Mansyur, 2017: 29)

Pada dasarnya, setiap orang akan bertemu dan berpisah. Konsep datang tersebut akan terus bergulir seiring berjalannya waktu, mengikuti alur kehidupan dan lingkungan kita. Sama halnya dengan hubungan antarmanusia, seseorang yang telah ditinggalkan pada dasarnya akan segera bertemu dengan sosok baru dengan membawa masa lalu yang berbeda. Oleh karenanya, hal paling rumit dalam hidup adalah hidup bersama dengan orang lain. Namun, *aku lirik* pada kutipan ini seolah menyadarkan antarmanusia akan rukun jika mereka saling memahami dan mampu membatasi diri dari masa lalu dengan masa sekarang. Ia adalah dua orang atau lebih yang mampu memahami masa lalu masing-masing sehingga mampu menjalani kehidupan masa sekarang bersama-sama.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwasanya dalam antologi puisi *Perjalanan Lain Menuju Bulan* karya M.Aan Mansyur menunjukkan empat aspek dalam dua kelompok citra perempuan, yaitu di antaranya dalam kategori citra diri perempuan terdapat aspek fisis perempuan yang menunjukkan perempuan adalah satu-satunya makhluk yang dapat melahirkan, pada aspek psikis menunjukkan bahwa perempuan adalah sosok yang sangat emosional yang memiliki beribu rasa kasih untuk orang lain; sementara pada kategori citra sosial perempuan dalam aspek keluarga menunjukkan bahwa sosok ibu dalam larik-larik puisi menunjukkan sikap-sikap seorang Ibu yang begitu mencintai anaknya, sedangkan dalam aspek masyarakat menunjukkan bahwa perempuan adalah sosok yang peduli pada sesama.

Maka hendaknya tidak perlu lagi kita mengelompokkan perempuan seolah ia lebih rendah daripada yang lainnya. Perempuan memiliki derajat yang sama dengan makhluk lainnya. Ia tentu berdiri di atas haknya sebagai manusia makhluk sosial secara utuh, memiliki kebebasan untuk menentukan banyak hal yang sering kali dibatasi oleh pihak-pihak tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningasih, Nuraini, Turahmat. (2019). Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam cerita Pendek “AIR” Karya Djenar Maesa Ayu. Volume 2, Nomor 2, November 2019, Halaman 152-158. DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1432>
- Cahyaningrum, Diajeng. (2019). Citra Perempuan Dalam Kumpulan Puisi Karya Joko Pinurbo. Volume 3, Nomor 2, Tahun 2019. Diakses dari <http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA/article/view/3110>
- Fakih, DR. Mansour. (2013). Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasiru, La Ode Gusman. (2016). Misogini dan Konfrontasi Antasesama Tokoh Perempuan Dalam Tiga Dongeng Kanak-Kanak. Volume 4, Nomor 2, Desember 2016, Halaman 191-203. DOI: <https://doi.org/10.26499/ttbng.v4i2.27>
- Mansyur, M. Aan. (2017). Perjalanan Lain Menuju Bulan. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Pratiwi, Andi Misbahul. (2020/3/7) *Kekeerasan terhadap Perempuan Meningkat Delapan Kali Lipat Selama 12 Tahun Terakhir*. Diakses dari <http://jurnalperempuan.org/warta-feminis/kekeerasan-terhadap-perempuan-meningkat-delapan-kali-lipat-selama-12-tahun-terakhir>
- Rajab, Budi. (2009). Perempuan Dalam Modernisme dan Postmodernisme. Vol.11, No.3, November 2009, Hal. 1-12. DOI : <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v11i3.5421>
- Sakina, Ade Irma, Dessy Hasanah Siti A. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. Volume 7, Nomor 1, Halaman 1-129. DOI : <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Semi, Atar. (1993). Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa.
- Sugihastuti. (2000). Wanita Di Mata Wanita, Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty [Versi Elektronik]. Penerbit Nuansa. Diakses dari <https://www.myedisi.com/nuansacendekia/101544/wanita-di-mata-wanita>
- Sugihastuti. (2019). Gender & Inferioritas Perempuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suliantini, N.W., I.N. Martha, G. Artawan. (2021). Citra Perempuan Dalam Buku Puisi Tubuhmu Selebar Daun Karya Gede Artawan. Volume 10, Nomor 1, Maret 2021, Halaman 113-118. DOI: https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.396
- Waluyo, Herman J. (2003). Apresiasi Puisi: Untuk Pelajar dan Mahasiswa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



Zulfadli. (2018). Citra Perempuan Dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono. Volume 3
Nomor 9, Tahun 2018. Diakses dari
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/9950>